

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NARASI MELALUI METODE *MIND MAPPING* PADA SISWA SEKOLAH DASAR: STUDI KASUS DI SD NEGERI 1 BUNISEURI KABUPATEN CIAMIS

Nadella Yulianti Putri¹, Siti Rohmah Anjani²,
Reva Naelusyifa Azzahra³, Risma Mutiara⁴, Asila Ananda Putri⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Galuh

¹nadelayulianti096@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa sekolah dasar melalui penerapan metode *Mind Mapping* dalam pembelajaran. Latar belakang penelitian ini berangkat dari permasalahan rendahnya kemampuan siswa dalam menulis narasi, yang terlihat dari kesulitan dalam mengembangkan ide, menyusun alur cerita, serta penggunaan kosakata dan tata bahasa yang terbatas. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, melibatkan 28 siswa kelas V di SD Negeri 1 Buniseuri, Kabupaten Ciamis. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, tes menulis narasi, dan dokumentasi, yang dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan menulis siswa. Nilai rata-rata awal sebesar 61,07 meningkat menjadi 78,21 pada akhir siklus kedua, dan jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) meningkat dari 28,57% menjadi 85,71%. Peningkatan terlihat dalam aspek isi cerita, struktur teks narasi, penguasaan kosakata, dan penggunaan tata bahasa. Penerapan metode *Mind Mapping* terbukti membantu siswa dalam mengorganisasikan ide secara visual dan logis, serta meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi aktif selama proses menulis. Dengan demikian, metode ini layak dijadikan strategi alternatif dalam pembelajaran menulis narasi di sekolah dasar. Guru disarankan mengintegrasikan teknik ini secara berkelanjutan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan, kreatif, dan bermakna.

Kata Kunci: *Mind Mapping*; Menulis Narasi; Sekolah Dasar; Pembelajaran Aktif; Keterampilan Bahasa

Abstract

This study aims to improve elementary school students' narrative writing skills through the implementation of the Mind Mapping method in classroom learning. The research was motivated by students' difficulties in developing ideas, constructing story plots, and using appropriate vocabulary and grammar in narrative writing. This Classroom Action Research was conducted in two cycles involving 28 fifth-grade students at SD Negeri 1 Buniseuri, Ciamis Regency. Data were collected through observation, interviews, narrative writing tests, and documentation, and were analyzed both qualitatively and quantitatively. The results showed a significant improvement in students' writing skills. The average score increased from 61.07 to 78.21, and the percentage of students achieving the Minimum Competency Criteria (KKM) rose from 28.57% to 85.71%. Improvements were observed in story content, text structure, vocabulary use, and grammar. The Mind Mapping method effectively helped students organize their ideas visually and logically, while also enhancing learning motivation and active participation in the writing process. This suggests that Mind Mapping is a practical and beneficial strategy for teaching narrative writing at the elementary level. Teachers are encouraged to continuously integrate this technique to foster a more enjoyable, creative, and meaningful writing experience for students.

Keywords: *Mind Mapping*; Narrative Writing; Elementary School; Active Learning; Language Skills

A. PENDAHULUAN

Kemampuan menulis ialah salah satu keterampilan berbahasa yang penting untuk Kemampuan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap siswa, khususnya sejak jenjang pendidikan dasar. Menulis tidak hanya menjadi sarana untuk menuangkan gagasan dan pendapat, tetapi juga menjadi media bagi siswa untuk menyampaikan pesan, menceritakan pengalaman, serta mengekspresikan perasaan dan imajinasi mereka dalam bentuk tulisan yang sistematis, logis, dan komunikatif. Dalam kurikulum sekolah dasar, keterampilan menulis menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pembelajaran bahasa Indonesia, terutama dalam aspek menulis narasi yang menuntut siswa untuk dapat menyusun cerita berdasarkan alur, tokoh, latar, dan tema tertentu secara runtut dan menarik.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan menulis narasi siswa sekolah dasar masih tergolong rendah. Hal ini terbukti dari hasil observasi awal yang dilakukan di kelas V SD Negeri 1 Buniseuri, di mana ditemukan bahwa sebagian besar siswa mengalami berbagai kesulitan dalam mengembangkan ide-ide cerita. Mereka cenderung bingung saat diminta untuk memulai tulisan, tidak mampu menyusun alur yang logis, serta kesulitan menggunakan kosakata yang tepat dan menyusun kalimat dengan struktur bahasa yang benar. Kelemahan-kelemahan tersebut berdampak langsung pada kualitas tulisan narasi yang dihasilkan oleh siswa, baik dari segi isi, struktur, maupun gaya bahasa.

Permasalahan ini tidak berdiri sendiri, melainkan diperkuat oleh temuan dalam berbagai penelitian sebelumnya. Salah satunya adalah hasil studi yang dilakukan oleh Widayati dan Surya (2020), yang menunjukkan bahwa rendahnya keterampilan menulis narasi di kalangan siswa sekolah dasar disebabkan oleh keterbatasan strategi pembelajaran yang digunakan guru di kelas.

Guru menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional yang kurang membangkitkan minat dan kreativitas siswa. Selain itu, pembelajaran menulis seringkali dilakukan tanpa bantuan media atau alat bantu visual yang dapat menstimulus imajinasi dan pemahaman siswa terhadap struktur narasi. Senada dengan itu, Rahman dkk. (2021) menekankan bahwa model pembelajaran yang monoton dan tidak partisipatif menyebabkan motivasi belajar siswa menurun, sehingga berdampak negatif terhadap hasil belajar, termasuk dalam keterampilan menulis.

Mind Mapping juga memberi keleluasaan bagi siswa untuk mengeksplorasi ide-ide baru yang berkaitan dengan topik cerita, membangun hubungan antar ide secara logis, dan menyusun kerangka tulisan sebelum mulai menulis. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran menulis narasi, di mana siswa dituntut untuk memiliki alur cerita yang runtut, tokoh yang konsisten, serta konflik dan penyelesaian yang jelas. Dengan bantuan peta pikiran, siswa dapat memvisualisasikan cerita yang ingin mereka tulis secara menyeluruh, sehingga mengurangi kebingungan

dan meningkatkan kepercayaan diri dalam menulis.

Berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas metode *Mind Mapping* dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2020) menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran menulis dengan menggunakan *Mind Mapping* mengalami peningkatan kemampuan dalam menyusun kerangka cerita, memilih kosakata yang tepat, dan memperbaiki struktur kalimat. Mereka lebih mampu menyusun narasi yang kohesif dan menarik karena terbantu oleh kerangka berpikir visual yang disusun sebelumnya. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Hasanah dan Sari (2022), yang mengungkapkan bahwa penerapan *Mind Mapping* dalam pembelajaran menulis berdampak positif terhadap peningkatan skor hasil menulis siswa. Siswa yang belajar dengan metode ini menunjukkan antusiasme dan motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan metode konvensional.

Melihat urgensi permasalahan dan didukung oleh temuan-temuan sebelumnya, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas V SD Negeri 1 Buniseuri melalui penerapan metode *Mind Mapping* dalam proses pembelajaran. Diharapkan dengan penggunaan metode ini, siswa dapat terbantu dalam mengembangkan ide cerita secara lebih terarah, menyusun alur yang logis, dan menggunakan bahasa yang efektif serta komunikatif dalam menulis.

Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi solusi alternatif bagi guru dalam merancang pembelajaran menulis yang lebih variatif dan menyenangkan.

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana peningkatan keterampilan menulis narasi siswa kelas V SD Negeri 1 Buniseuri melalui metode *Mind Mapping*?". Pertanyaan ini menjadi dasar bagi peneliti untuk mengkaji secara sistematis sejauh mana efektivitas metode *Mind Mapping* dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan menulis narasi, serta bagaimana proses pembelajaran tersebut berlangsung di dalam kelas.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis narasi siswa kelas V setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode *Mind Mapping*. Melalui penelitian ini, peneliti berusaha untuk menggambarkan perubahan atau perkembangan kemampuan siswa dalam menulis narasi secara lebih detail, mulai dari tahap pra-pembelajaran hingga pasca-pembelajaran.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Pertama, bagi siswa, penerapan metode *Mind Mapping* dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kemampuan berpikir sistematis, kreatif, dan logis dalam menyusun tulisan narasi. Dengan pendekatan yang lebih visual dan menyenangkan, siswa akan lebih termotivasi untuk menulis dan mengembangkan ide-ide yang mereka miliki. Kedua, bagi guru,

penelitian ini dapat menjadi referensi sekaligus alternatif strategi pembelajaran menulis yang lebih efektif dan menarik, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Guru dapat memanfaatkan *Mind Mapping* sebagai alat bantu dalam merancang kegiatan menulis yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Ketiga, bagi peneliti lain, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau pijakan untuk mengembangkan studi serupa di masa mendatang, baik dengan cakupan yang lebih luas, pendekatan yang berbeda, maupun pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dengan demikian, melalui penelitian ini, diharapkan lahir inovasi pembelajaran menulis yang tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga mampu menumbuhkan kecintaan mereka terhadap aktivitas menulis sebagai bentuk ekspresi diri dan pengembangan literasi sejak dini.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan mengedepankan proses pembelajaran sebagai pusat analisis.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 1 Buniseuri, Kabupaten Ciamis, yang berjumlah 28 siswa. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive karena siswa di kelas ini menunjukkan permasalahan dalam menulis narasi

berdasarkan hasil observasi dan asesmen awal.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi, dilakukan untuk mengamati aktivitas pembelajaran selama proses penerapan metode *Mind Mapping*.
2. Wawancara, dilakukan terhadap guru dan beberapa siswa untuk menggali tanggapan dan persepsi terhadap pembelajaran dengan *Mind Mapping*.
3. Tes tertulis, dilakukan dalam bentuk tugas menulis narasi sebelum tindakan, pada akhir siklus I, dan pada akhir siklus II.
4. Dokumentasi, berupa hasil tulisan siswa, foto kegiatan pembelajaran, dan catatan lapangan.

Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi aktivitas guru dan siswa, pedoman wawancara, serta rubrik penilaian keterampilan menulis narasi. Rubrik penilaian dikembangkan berdasarkan empat aspek yaitu: isi cerita, struktur teks narasi (orientasi, komplikasi, resolusi), penggunaan kosakata, dan tata bahasa. Setiap aspek diberi skor 1–4.

Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Sedangkan data kuantitatif dari hasil tes dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase peningkatan. Keberhasilan tindakan ditentukan berdasarkan peningkatan rata-rata nilai menulis narasi siswa dari pra

tindakan ke siklus I dan II, serta meningkatnya jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 70.

Validitas data dilakukan melalui triangulasi teknik (observasi, wawancara, dan dokumentasi) dan triangulasi sumber (guru dan siswa). Dengan pendekatan dan teknik tersebut, diharapkan data yang diperoleh mencerminkan proses dan hasil peningkatan keterampilan menulis secara objektif dan menyeluruh.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan menulis narasi siswa setelah diterapkan metode *Mind Mapping*.

1. Pra Tindakan

Tahap pra-tindakan merupakan fase awal yang sangat krusial dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pada tahap ini, peneliti berupaya untuk memetakan kondisi awal keterampilan siswa secara objektif, tanpa adanya intervensi strategi pembelajaran tertentu. Fokus utama dari tahapan ini adalah memperoleh gambaran nyata tentang kemampuan dasar siswa dalam menulis teks narasi, sebagai pijakan awal untuk merancang dan melaksanakan tindakan perbaikan dalam siklus-siklus berikutnya. Kegiatan pada tahap ini dilakukan dalam kondisi pembelajaran normal, sebagaimana biasanya berlangsung di kelas, agar hasil yang diperoleh

mencerminkan situasi yang autentik dan tidak terpengaruh oleh perlakuan eksperimen.

Tahap pra-tindakan dilaksanakan di kelas V SD Negeri 1 Buniseuri, yang terdiri atas 28 siswa. Setiap siswa diminta untuk menulis sebuah teks narasi berdasarkan pengalaman pribadi yang pernah mereka alami. Penugasan ini diberikan selama satu jam pelajaran, tanpa menggunakan media atau panduan khusus. Siswa diminta untuk menulis secara spontan dan mandiri, hanya dengan arahan umum dari guru tentang topik pengalaman pribadi sebagai tema tulisan. Pemilihan topik ini didasarkan pada asumsi bahwa pengalaman pribadi merupakan tema yang paling dekat dengan kehidupan siswa, sehingga diharapkan mampu memicu ekspresi yang lebih natural dan jujur dalam tulisan mereka.

Setelah seluruh hasil tulisan dikumpulkan, peneliti melakukan proses analisis yang mencakup dua pendekatan: kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan memberi skor pada tulisan siswa berdasarkan indikator penilaian yang mencakup lima aspek penting dalam teks narasi, yaitu (1) struktur teks, (2) kelengkapan unsur cerita (orientasi, komplikasi, resolusi), (3) pemilihan dan variasi kosakata, (4) penggunaan ejaan dan tanda baca, serta (5) ketepatan tata bahasa. Setiap aspek dinilai menggunakan rubrik yang telah disusun sebelumnya, agar penilaian berjalan objektif dan konsisten.

Hasil penilaian menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas hanya mencapai 61,07. Nilai ini masih jauh di bawah Kriteria Ketuntasan

Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah, yaitu sebesar 70. Secara statistik, hanya 8 dari 28 siswa atau sekitar 28,57% yang mampu memperoleh nilai di atas atau sama dengan KKM, sementara mayoritas siswa, yakni sebanyak 20 orang (71,43%), belum berhasil mencapai standar yang ditentukan. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara harapan pembelajaran dan realita kemampuan siswa di kelas.

Analisis kualitatif yang dilakukan terhadap hasil tulisan siswa memperkuat temuan kuantitatif tersebut. Dari segi isi, mayoritas tulisan siswa belum menunjukkan kemampuan mengembangkan ide cerita secara sistematis dan logis. Banyak di antara mereka yang hanya menuliskan peristiwa secara acak, tanpa hubungan sebab-akibat yang jelas antarbagian cerita. Alur cerita kerap kali meloncat dari satu kejadian ke kejadian lain tanpa transisi yang memadai, sehingga membuat cerita terasa datar, membingungkan, dan sulit diikuti oleh pembaca. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum memahami prinsip dasar dalam menyusun teks narasi yang utuh.

Dari aspek struktur narasi, hanya sedikit tulisan yang memuat tiga elemen utama teks narasi, yakni orientasi (pengenalan), komplikasi (masalah), dan resolusi (penyelesaian). Kebanyakan tulisan hanya mencakup pengenalan singkat dan langsung berakhir tanpa konflik atau penyelesaian yang jelas. Tidak jarang ditemukan cerita yang berhenti di tengah jalan, atau hanya berisi deskripsi singkat tanpa adanya alur dramatik yang bisa membangun ketertarikan pembaca.

Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum menginternalisasi kerangka dasar teks narasi sebagai fondasi dalam proses menulis mereka. Dari sisi kebahasaan, terlihat bahwa perbendaharaan kosakata siswa masih sangat terbatas. Banyak tulisan yang menggunakan kosakata yang berulang-ulang dan klise, seperti "lalu saya pulang", "setelah itu", "kemudian", tanpa adanya variasi ekspresi yang menunjukkan penguasaan diksi yang kaya. Selain itu, masih ditemukan banyak kesalahan dalam penulisan ejaan, tanda baca, dan struktur kalimat. Kesalahan ini meliputi penggunaan huruf kapital yang tidak tepat, tanda titik dan koma yang diabaikan, serta kalimat-kalimat yang tidak efektif atau bahkan tidak selesai.

Masalah ini mengindikasikan rendahnya kemampuan siswa dalam menerapkan kaidah kebahasaan yang baik dan benar dalam menulis. Salah satu masalah mendasar yang teridentifikasi selama tahap pra-tindakan adalah absennya proses perencanaan dalam kegiatan menulis siswa. Hampir seluruh siswa langsung menulis cerita tanpa menyusun kerangka atau rancangan ide terlebih dahulu. Proses menulis yang ideal seharusnya melibatkan langkah-langkah yang berurutan, mulai dari *brainstorming*, penyusunan *outline* atau peta pikiran, penulisan draf pertama, hingga proses revisi dan penyuntingan. Namun dalam praktiknya, siswa cenderung mengabaikan tahapan tersebut dan langsung menuliskan cerita mereka secara spontan. Akibatnya, tulisan menjadi tidak terstruktur, kehilangan arah, dan kurang memiliki koherensi antarbagian.

Temuan-temuan memberikan gambaran yang sangat jelas bahwa keterampilan menulis narasi siswa kelas V SD Negeri 1 Buniseuri masih berada pada level yang rendah dan memerlukan intervensi yang tepat. Siswa membutuhkan bimbingan dan pembelajaran yang lebih sistematis dan terarah, yang tidak hanya menitikberatkan pada hasil akhir tulisan, tetapi juga memperhatikan proses menulis sebagai kegiatan yang kompleks dan bertahap. Diperlukan strategi pembelajaran yang mampu membantu siswa dalam mengembangkan ide, menyusun alur, serta membangun struktur narasi secara logis dan komunikatif.

Dalam hal ini, metode *Mind Mapping* dipandang sebagai salah satu solusi yang tepat untuk menjawab permasalahan tersebut. Dengan pendekatan visual yang ditawarkan oleh *Mind Mapping*, siswa dapat dilatih untuk merancang cerita secara sistematis sebelum mulai menulis. Teknik ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan ide-ide utama dan pendukung dalam bentuk cabang-cabang pikiran yang terstruktur, sehingga memudahkan mereka dalam menyusun narasi yang koheren dan bermakna. Oleh karena itu, tahap pra-tindakan menjadi landasan penting untuk merancang tindakan pembelajaran berikutnya yang lebih terfokus, terstruktur, dan sesuai dengan kebutuhan aktual siswa di kelas.

Tabel 1. Data Hasil Pra-Tindakan Siswa Kelas V SD Negeri 1 Buniseuri

Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Jumlah siswa keseluruhan	28 siswa	100%
Siswa mencapai KKM (≥ 70)	8 siswa	28,57%
Siswa belum mencapai KKM (<70)	20 siswa	71,43%
Nilai rata-rata kelas	-	61,07
Kriteria Ketuntasan Minimal	-	70,00

2. Hasil Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I merupakan tahap implementasi strategi pembelajaran yang dirancang berdasarkan hasil analisis pada tahap pra-tindakan. Dalam konteks penelitian ini, fokus utama tindakan adalah mengatasi permasalahan bahwa rendahnya kemampuan menulis narasi siswa kelas V SD Negeri 1 Buniseuri, yang sebelumnya telah teridentifikasi melalui observasi dan analisis hasil tulisan siswa. Berdasarkan kelemahan yang ditemukan seperti sulitnya siswa mengembangkan ide cerita, menyusun alur logis, serta penggunaan kosakata dan struktur bahasa yang terbatas peneliti memutuskan untuk menerapkan metode *Mind Mapping* sebagai strategi pembelajaran inovatif yang diharapkan mampu memberikan perubahan positif.

Mind Mapping dipilih sebagai pendekatan karena terbukti secara teori dan empiris mampu membantu siswa dalam menyusun gagasan secara terstruktur sebelum menuangkannya ke dalam bentuk tulisan. Teknik ini mendorong siswa untuk menggunakan potensi visualisasi dan asosiasi dalam mengembangkan ide-ide secara holistik. Menurut Buzan (2018), *Mind Mapping* tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatat gagasan, tetapi juga sebagai sarana berpikir kreatif dan analitis. Oleh karena itu, penerapan metode ini dianggap sesuai untuk menjawab permasalahan yang dihadapi siswa dalam menulis teks narasi.

Pelaksanaan tindakan dalam siklus I dimulai dengan kegiatan pengenalan konsep dan langkah-langkah pembuatan Mind Map. Guru

terlebih dahulu memberikan penjelasan mengenai struktur dasar *Mind Mapping*, yakni dimulai dari satu ide utama di tengah kertas (tema cerita), kemudian dikembangkan menjadi cabang-cabang ide turunan yang berhubungan dengan unsur-unsur cerita, seperti tokoh, waktu dan tempat kejadian, peristiwa utama, konflik, klimaks, dan penyelesaian. Siswa diberikan contoh visual sederhana agar mereka lebih mudah memahami bentuk dan fungsi *Mind Mapping* dalam konteks penulisan narasi.

Tema yang digunakan pada siklus ini adalah "Pengalaman Menyenangkan Bersama Keluarga", sebuah tema yang dekat dengan kehidupan siswa, sehingga diharapkan mampu membangkitkan imajinasi dan pengalaman nyata yang pernah dialami. Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk menyusun peta pikiran secara kolaboratif. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap bekerja sama, saling menghargai pendapat teman, serta belajar mengelaborasi gagasan dari berbagai sudut pandang. Guru dan peneliti mendampingi setiap kelompok, memberikan umpan balik, dan memandu siswa dalam membangun hubungan antargagasan secara logis dan hierarkis.

Setelah peta pikiran selesai dibuat, siswa diarahkan untuk menulis teks narasi secara individual berdasarkan struktur ide yang telah dirancang dalam *Mind Mapping*. Penulisan ini dilakukan dalam suasana yang kondusif, dengan waktu yang cukup, agar siswa dapat mengekspresikan ide mereka secara optimal. Proses ini tidak hanya

menilai hasil akhir tulisan, tetapi juga memperhatikan bagaimana siswa menerapkan hasil pemetaan gagasan ke dalam narasi yang utuh. Dalam pelaksanaannya, siswa terlihat lebih percaya diri dan tidak lagi kesulitan dalam memulai tulisan mereka, karena sudah memiliki kerangka berpikir yang jelas dan terstruktur.

Hasil evaluasi pada akhir siklus I menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 61,07 pada tahap pra-tindakan menjadi 70,36. Peningkatan sebesar 9,29 poin ini mencerminkan keberhasilan strategi *Mind Mapping* dalam membantu siswa merancang dan mengembangkan teks narasi secara lebih sistematis. Dari sisi ketuntasan belajar, jumlah siswa yang mencapai atau melampaui nilai KKM (70) meningkat drastis, dari hanya 8 siswa (28,57%) menjadi 17 siswa (60,71%) dari total 28 siswa. Kenaikan ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa telah menunjukkan kemampuan menulis yang memadai sesuai dengan standar pembelajaran yang ditetapkan sekolah.

Dari hasil analisis kualitatif terhadap tulisan siswa, terlihat perubahan yang cukup mencolok dibandingkan tahap sebelumnya. Struktur teks mulai terbentuk secara utuh, dengan adanya bagian pembuka, isi cerita, dan penutup. Alur cerita menjadi lebih runtut dan koheren, serta menunjukkan keterkaitan antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Kosakata yang digunakan juga lebih variatif dan sesuai konteks, menunjukkan bahwa siswa mulai memahami

pentingnya pemilihan kata yang tepat dalam menulis narasi. Beberapa siswa bahkan mulai menggunakan ungkapan-ungkapan deskriptif yang menarik, meskipun masih sederhana.

Pengamatan selama kegiatan berlangsung juga menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa menyusun ide secara lebih tertata. Antusiasme mereka dalam menyusun peta pikiran cukup tinggi, karena metode ini dirasakan lebih menarik dan tidak membosankan dibandingkan menulis langsung tanpa persiapan. Kegiatan menggambar dan menghubungkan ide dalam bentuk cabang-cabang memberikan nuansa kreatif dalam pembelajaran. Namun, tidak dapat disangkal bahwa masih terdapat sebagian siswa yang mengalami kesulitan dalam menghubungkan ide secara logis, atau bingung dalam memilih mana gagasan utama dan mana gagasan pendukung. Hal ini menjadi catatan penting untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

Refleksi yang dilakukan bersama guru kelas menunjukkan bahwa strategi ini cukup berhasil dalam membangun dasar berpikir naratif siswa. Guru mengapresiasi pendekatan yang digunakan karena dinilai mampu mengaktifkan keterlibatan siswa secara lebih maksimal. Meskipun begitu, guru juga mencatat perlunya penguatan dalam bentuk latihan individual, serta pemberian contoh-contoh konkret tentang cara membuat peta pikiran yang baik. Guru menyarankan agar dalam siklus berikutnya diberikan waktu khusus untuk membahas kembali prinsip dasar *Mind Mapping*, disertai latihan singkat yang membantu siswa

berpikir lebih sistematis sebelum menulis.

Selain itu, guru menyoroti bahwa masih banyak siswa yang belum teliti dalam hal mekanika menulis, seperti ejaan, tanda baca, dan struktur kalimat. Oleh karena itu, pada siklus II, aspek ini perlu lebih diperhatikan, misalnya melalui kegiatan penyuntingan bersama atau latihan koreksi kalimat. Peneliti juga merencanakan untuk memberikan bimbingan individual bagi siswa yang menunjukkan kesulitan dalam merancang *Mind Mapping*, agar mereka dapat mengejar ketertinggalannya dan mampu berpartisipasi secara optimal dalam proses pembelajaran.

Dengan mempertimbangkan hasil dan refleksi di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus I telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan menulis narasi siswa. Strategi *Mind Mapping* terbukti tidak hanya mempermudah proses penulisan, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian siswa dalam mengembangkan gagasan. Keberhasilan ini menjadi landasan kuat untuk melanjutkan ke siklus II dengan penyesuaian dan penguatan strategi yang lebih mengakomodasi kebutuhan siswa secara individual maupun kelompok, terutama dalam hal pematangan struktur tulisan dan ketelitian kebahasaan.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Pra-Tindakan dan Siklus I

Aspek yang Dinilai	Rata-rata Pra-Tindakan	Rata-rata Siklus I
Isi	2,1	2,9
Struktur Teks	2,0	2,7
Kosakata	2,2	2,8
Tata Bahasa	2,1	2,6

3. Hasil Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada siklus II merupakan kelanjutan dari siklus sebelumnya, dengan sejumlah modifikasi dan penguatan strategi pembelajaran berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan pada akhir siklus I. Dalam siklus pertama, meskipun terjadi peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan menulis narasi siswa, masih terdapat kendala pada sebagian siswa, terutama dalam hal penguasaan teknik *Mind Mapping* secara mandiri, pemahaman hubungan antar ide, serta kemampuan dalam mentransformasikan peta pikiran menjadi teks narasi yang utuh dan bermakna. Oleh karena itu, tindakan pada siklus II difokuskan pada peningkatan efektivitas penggunaan *Mind Mapping* melalui intensifikasi bimbingan guru dan pemberian contoh konkret yang aplikatif.

Modifikasi pembelajaran pada siklus II dimulai dengan pemberian contoh teks narasi yang dibangun dari peta pikiran. Guru menampilkan sebuah peta pikiran yang lengkap, kemudian menunjukkan bagaimana ide-ide yang terdapat dalam peta tersebut dikembangkan menjadi paragraf-paragraf naratif yang logis, beralur, dan koheren. Langkah ini bertujuan untuk memberikan gambaran nyata kepada siswa mengenai alur berpikir dari perencanaan hingga produksi teks, serta memperkuat pemahaman mereka terhadap hubungan antara kerangka ide dan bentuk tulisan akhir. Kegiatan ini dilakukan secara klasikal dengan diskusi terbimbing agar siswa dapat mengajukan pertanyaan dan mendapatkan klarifikasi langsung.

Selanjutnya, siswa diarahkan untuk membuat *Mind Mapping* secara mandiri berdasarkan tema yang diberikan, yaitu "Pengalaman Tak Terlupakan". Tema ini dipilih karena memiliki potensi eksplorasi emosional dan kejadian pribadi yang kaya, sehingga mendorong siswa untuk menggali pengalaman serta mengasah sensitivitas naratif mereka. Tidak seperti pada siklus I yang sebagian besar aktivitas dilakukan secara berkelompok, pendekatan pada siklus II lebih menekankan pada kemampuan individual siswa dalam merancang kerangka cerita mereka sendiri. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, dan keterampilan berpikir kritis yang lebih kuat dalam konteks menulis.

Selama proses pembuatan *Mind Mapping* dan penulisan teks, guru memberikan bimbingan yang lebih intensif, khususnya kepada siswa yang sebelumnya menunjukkan kesulitan. Guru aktif melakukan pendampingan, memberikan umpan balik langsung, dan membantu siswa yang masih kebingungan dalam mengelompokkan ide atau menyusun struktur cerita. Dengan pendekatan ini, proses pembelajaran menjadi lebih adaptif terhadap kebutuhan individual siswa.

Hasil evaluasi pada akhir siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus sebelumnya. Rata-rata nilai kelas meningkat dari 70,36 menjadi 78,21, sebuah lonjakan yang mengindikasikan peningkatan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis dalam menulis narasi. Jumlah siswa yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan

Minimal (KKM) juga meningkat secara substansial, dari 17 siswa (60,71%) menjadi 24 siswa (85,71%) dari total 28 siswa. Capaian ini tidak hanya menunjukkan efektivitas strategi yang diterapkan, tetapi juga mencerminkan keberhasilan siswa dalam menginternalisasi teknik *Mind Mapping* sebagai alat bantu menulis.

Secara kualitatif, peningkatan terlihat dalam berbagai aspek tulisan siswa. Struktur teks menjadi lebih terorganisir, dengan alur cerita yang maju dan logis, serta dilengkapi dengan unsur naratif yang lengkap, seperti tokoh, latar, konflik, dan penyelesaian. Penggunaan bahasa juga menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Siswa mulai memanfaatkan kosakata yang lebih variatif, kalimat yang lebih kompleks namun jelas, serta mengurangi kesalahan ejaan dan tanda baca dibandingkan siklus sebelumnya. Penggunaan kalimat transisi juga mulai tampak dalam beberapa tulisan, menandakan adanya pemahaman yang lebih baik mengenai koherensi paragraf.

Peta pikiran yang dibuat siswa pada siklus II menunjukkan hubungan antar gagasan yang lebih sistematis. Mayoritas siswa mampu menyusun cabang ide yang berkesinambungan dan relevan dengan tema cerita, serta menunjukkan kemampuan dalam mengelompokkan informasi secara hierarkis. Hal ini mempermudah mereka dalam menulis narasi yang utuh, karena gagasan sudah tertata secara logis sejak awal.

Dari sisi afektif dan perilaku belajar, antusiasme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran menulis meningkat secara signifikan.

Mereka menunjukkan keterlibatan yang tinggi, baik saat menyusun peta pikiran maupun saat menulis teks. *Mind Mapping*, dengan pendekatan visual dan interaktifnya, telah berhasil mengubah persepsi siswa terhadap aktivitas menulis – dari aktivitas yang membebani menjadi kegiatan kreatif yang menyenangkan. Beberapa siswa bahkan mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih mudah menuangkan pikiran setelah memiliki gambaran kerangka ide yang jelas di atas kertas.

Refleksi yang dilakukan bersama guru kelas pada akhir siklus II menunjukkan bahwa pendekatan yang diterapkan telah mencapai tujuan yang diharapkan. Guru menilai bahwa pembelajaran menulis narasi melalui *Mind Mapping* tidak hanya meningkatkan kualitas tulisan, tetapi juga membangun kebiasaan berpikir sistematis dan terstruktur pada siswa. Guru juga menyampaikan bahwa metode ini layak untuk dijadikan bagian dari pembelajaran rutin di kelas, karena terbukti meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa secara menyeluruh.

Dengan hasil yang dicapai pada siklus II ini, dapat disimpulkan bahwa tindakan yang dilaksanakan telah berhasil meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa kelas V SD Negeri 1 Buniseuri secara signifikan. Baik dari segi kuantitatif (nilai dan ketuntasan) maupun dari segi kualitatif (struktur, isi, bahasa, dan sikap siswa), peningkatan yang terjadi menunjukkan keberhasilan strategi *Mind Mapping* dalam memfasilitasi proses berpikir dan menulis siswa secara efektif.

Keberhasilan ini sekaligus menandai bahwa tindakan pada siklus II dapat dihentikan karena indikator keberhasilan penelitian telah tercapai, dan dapat dilanjutkan ke tahap akhir, yaitu refleksi dan kesimpulan keseluruhan dari penelitian tindakan kelas ini.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Siklus I dan Siklus II

Aspek yang Dinilai	Rata-rata Siklus I	Rata-rata Siklus II
Isi	2,9	3,4
Struktur Teks	2,7	3,3
Kosakata	2,8	3,5
Tata Bahasa	2,6	3,2

4. Pembahasan

Peningkatan hasil belajar menulis narasi melalui dua siklus tindakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran *Mind Mapping* memiliki efektivitas yang tinggi dalam mendukung pengembangan keterampilan menulis siswa sekolah dasar. Secara kuantitatif, hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan yang konsisten dan signifikan, yakni dari 61,07 pada pra-tindakan menjadi 70,36 pada siklus I, dan selanjutnya meningkat lagi menjadi 78,21 pada siklus II. Data ini menunjukkan tren positif dalam perkembangan kemampuan menulis narasi siswa, yang tidak hanya bersifat insidental, tetapi merupakan hasil dari proses pembelajaran yang sistematis dan terarah melalui penggunaan *Mind Mapping*.

Selain peningkatan nilai rata-rata, capaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) juga mengalami lonjakan yang mencolok. Pada tahap pra-tindakan, hanya 8 siswa (28,57%) dari total 28 siswa yang mencapai KKM. Jumlah ini meningkat menjadi 17 siswa (60,71%) pada siklus I dan

terus bertambah menjadi 24 siswa (85,71%) pada siklus II. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa telah mengalami kemajuan signifikan dalam mengembangkan teks narasi yang memenuhi kriteria isi, struktur, dan kebahasaan yang baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *Mind Mapping* memberikan dampak positif yang konkret dan dapat diukur secara objektif terhadap kompetensi literasi siswa, khususnya dalam aspek menulis narasi.

Dari sisi teoretis, hasil penelitian ini mendukung pandangan Buzan (2018), pencetus metode *Mind Mapping*, yang menyatakan bahwa peta pikiran merupakan alat berpikir yang efektif karena menggabungkan aspek visual, verbal, dan simbolik dalam satu kerangka kerja. Teknik ini mampu mengaktifkan kedua belahan otak – kiri dan kanan – yang masing-masing bertanggung jawab atas logika dan kreativitas. Dalam praktiknya, representasi visual melalui *Mind Mapping* terbukti membantu siswa dalam mengingat dan menghubungkan ide secara lebih mudah. Dengan adanya struktur visual yang jelas, siswa lebih siap untuk menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan yang runtut dan logis, tanpa mengalami kebingungan dalam mengembangkan alur cerita.

Selain itu, hasil penelitian ini juga memperkuat temuan dari Lestari (2020), yang menyatakan bahwa penggunaan *Mind Mapping* dalam pembelajaran menulis mampu meningkatkan kualitas teks siswa dari berbagai aspek, termasuk organisasi ide, kelengkapan isi, serta

kejelasan struktur paragraf. Hal ini juga sejalan dengan hasil studi Hasanah dan Sari (2022), yang mengungkapkan bahwa *Mind Mapping* memiliki kontribusi besar terhadap peningkatan daya imajinasi dan kepercayaan diri siswa dalam menulis. Kesamaan hasil dengan penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa strategi ini tidak hanya efektif secara teoritis, tetapi juga terbukti secara empiris di berbagai konteks pembelajaran, termasuk di tingkat sekolah dasar.

Secara pedagogis, proses implementasi *Mind Mapping* juga memberikan dampak positif pada aspek afektif dan sosial siswa. Proses penyusunan peta pikiran mendorong siswa untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan menyusun kerangka cerita berdasarkan pemahaman dan pengalaman pribadi mereka. Aktivitas ini tidak hanya membangun kemampuan kognitif, tetapi juga mengembangkan sikap mandiri, percaya diri, dan kemampuan berkomunikasi. Dalam beberapa sesi pembelajaran, siswa tampak lebih aktif dalam bertanya, berdiskusi, serta menunjukkan minat yang lebih besar terhadap kegiatan menulis. Hal ini menunjukkan bahwa *Mind Mapping* mampu menciptakan suasana belajar yang lebih partisipatif dan menyenangkan, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi belajar siswa secara keseluruhan.

Lebih jauh, pengalaman belajar yang positif ini berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang tangguh dan kreatif. Siswa tidak lagi memandang menulis sebagai tugas yang membebani, melainkan sebagai sarana ekspresi diri yang menarik dan bermakna. Dengan adanya

panduan visual berupa peta pikiran, siswa merasa lebih terbantu dalam mengorganisasi ide dan merasa yakin terhadap tulisan yang dihasilkan. Transformasi cara pandang ini penting dalam pembelajaran abad ke-21 yang menuntut siswa untuk menjadi pembelajar aktif, kreatif, dan reflektif.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi *Mind Mapping* memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan dalam konteks pembelajaran menulis di sekolah dasar. Guru disarankan untuk mengintegrasikan teknik ini secara berkelanjutan dalam kegiatan pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selain mendukung pencapaian kompetensi akademik, pendekatan ini juga dapat digunakan untuk membangun keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) dan kemampuan komunikasi siswa sejak dini.

Dengan demikian, metode *Mind Mapping* terbukti bukan hanya sebagai alat bantu menulis, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran yang komprehensif – mendukung pengembangan aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam satu kesatuan proses yang bermakna. Penerapannya dalam penelitian ini telah menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa kelas V SD Negeri 1 Buniseuri, dan layak dijadikan sebagai praktik baik (*best practice*) dalam pengajaran literasi di tingkat pendidikan dasar.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa penerapan metode *Mind Mapping* dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas V SD Negeri 1 Buniseuri secara signifikan. Peningkatan terjadi pada seluruh aspek penilaian, yakni isi, struktur teks, kosakata, dan tata bahasa. Pada tahap pra-tindakan, rata-rata nilai siswa hanya 61,07 dengan 28,57% mencapai KKM. Setelah dilakukan dua siklus tindakan dengan pendekatan *Mind Mapping*, nilai rata-rata meningkat menjadi 78,21 dengan 85,71% siswa mencapai KKM. Proses belajar menjadi lebih bermakna, menyenangkan, dan melibatkan siswa secara aktif dalam mengembangkan ide sebelum menulis.

Metode *Mind Mapping* terbukti membantu siswa dalam merencanakan isi tulisan secara sistematis, memperkaya ide, dan menyusun alur cerita yang logis dan menarik. Selain itu, metode ini juga mendorong kreativitas, kolaborasi, dan kemandirian siswa dalam proses belajar.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan kepada guru untuk:

1. Mengintegrasikan teknik *Mind Mapping* secara rutin dalam pembelajaran menulis, khususnya narasi.
2. Memberikan pendampingan awal yang cukup agar siswa memahami cara membuat dan menggunakan peta pikiran.
3. Mendorong siswa menggunakan *Mind Mapping* tidak hanya dalam pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga pada mata pelajaran lain yang menuntut

keterampilan menyusun gagasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Buzan, T. (2018). *The Power of Mind Mapping: Unlock Your Creativity, Boost Your Memory, Change Your Life*. Harper Thorsons.
- Hasanah, N., & Sari, D. (2022). Penerapan *Mind Mapping* dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 9(1), 45–52.
- Lestari, Y. (2020). Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi melalui Teknik *Mind Mapping* pada Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(2), 119–128.
- Purwanti, A., & Wulandari, M. (2021). Analisis Penerapan Teknik *Mind Mapping* terhadap Hasil Menulis Narasi. *Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(3), 207–215.
- Rahman, A., Putri, S., & Anwar, M. (2021). Strategi Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Menulis Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 18–25.
- Utami, R., & Fauziah, N. (2019). *Mind Mapping* sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 6(3), 58–64.
- Widayati, T., & Surya, H. (2020). Hambatan dalam Pembelajaran Menulis Narasi di SD dan Upaya Penanggulangannya. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 76–83.